

# Rusia Akan Lanjutkan Perang Teror di Suriah

written by Ahmad Fairozi



**Harakatuna.com.** Rusia - Rusia mengatakan tidak akan berhenti memerangi terorisme di Suriah bersama pemerintah Damaskus karena kekhawatiran Eropa tentang masuknya pengungsi baru ke benua itu.

Menteri Luar Negeri Sergei Lavrov membuat pernyataan pada hari Selasa (3/3/2020), di sebuah konferensi pers bersama mitranya dari Finlandia, Pekka Haavisto di Helsinki. "Kami memahami betapa seriusnya masalah pengungsi dan imigrasi ilegal bagi Uni Eropa, tetapi kami tidak dapat menghentikan perang melawan terorisme untuk menyelesaikan masalah pengungsi," kata Lavrov.

Diplomat top Rusia itu mengatakan solusi terhadap ancaman krisis pengungsi baru di Eropa adalah menegakkan perjanjian yang dicapai pada 2018 antara Presiden Vladimir Putin dan mitranya dari Turki, Recep Tayyip Erdogan, di Sochi tentang demiliterisasi Idlib.

Kedua pemimpin dijadwalkan untuk bertemu di Moskow pada hari Kamis untuk membahas situasi Idlib. "Sayangnya, perjanjian ini belum selesai, tetapi kami berharap bahwa pertemuan berikutnya antara Putin dan Erdogan akan menemukan cara untuk mendekati saat itu," kata Lavrov.

Dia lebih lanjut menyatakan harapan bahwa UE "tidak melupakan ancaman teroris, yang tumbuh di Timur Tengah dan kawasan Idlib."

Rusia telah memberikan dukungan udara untuk operasi darat Suriah terhadap gerilyawan dan teroris Takfiri sejak September 2016. Kerja sama dengan dukungan penasihat militer Iran telah membalikkan meja pada faksi-faksi yang didukung asing, yang mulai menghadapi negara Arab pada tahun 2011.

Pernyataan Lavrov secara khusus menyangkut kekuatan udara cadangan yang disediakan Moskow untuk Angkatan Darat Suriah di provinsi barat laut Suriah, Idlib, markas besar terakhir kelompok-kelompok itu di negara Arab.

Pada hari Sabtu, Turki, yang memiliki beberapa pos pengamatan di Idlib dan mendukung sejumlah pasukan militan terhadap Damaskus di provinsi itu, mengatakan telah mulai membiarkan para pengungsi yang ditampungnya ke Eropa.

Negara itu mengambil tindakan yang dituduhkan setelah menuduh Eropa tidak melakukan cukup banyak untuk membantunya dengan para migran dan juga karena gagal membuat Moskow menghentikan kemajuan Damaskus di Idlib.